

# Survey Tentang Ketersediaan dan Konsumsi Protein pada Status Gizi Masyarakat di Sulawesi Selatan<sup>1</sup>

**Syamsuddin Hasan, A. Baso Ronda, Muh. Ramli Rahim, dan Nurlaila Abdullah (Universitas Hasanuddin)**

## Pendahuluan

Masalah kurang energi protein (KEP) masih menjadi salah satu empat masalah gizi utama di Indonesia, keadaan ini diperparah lagi dengan adanya krisis ekonomi yang mulai terasa dampaknya setelah tahun 1998. Bahkan sebelum krisis bahkan sudah ada trend peningkatan KEP nyata. Pada tahun 1992 prevalensi KEP tercatat 11,8% kemudian pada tahun 1995 meningkat mencapai 14,6% (Kodyat, 1997)

Isu kualitas sumber daya manusia tidak bisa dilepaskan dengan upaya-upaya perbaikan gizi masyarakat. Pada bayi-bayi yang menderita kurang kalori protein (KKP) yang meninggal sebelum umur satu tahun, dilaporkan oleh Rozovski dalam Husaini (1997) bahwa berat otak, RNA & DNA secara proposional berkurang. Jadi kecepatan sintesa DNA menjadi pelan yang menghasilkan banyak sel berkurang jumlahnya. Keadaan perkembangan otak sangat terpegaruh, apabila kurang gizi terutama bila terjadi di dalam kandungan. Jadi

dapat diprediksi gambaran generasi mendatang yang akan diturunkan setelah krisis ekonomi melanda masyarakat rawan kurang gizi.

Dalam situasi sosial ekonomi di Indonesia umumnya dan di Sulawesi Selatan pada khususnya, terutama pada dekade terakhir menjadi daerah target masyarakat eksodus, maka diperlukan kajian ketersediaan pangan sumber protein, baik protein hewani maupun nabati. Faktor-faktor lainnya menyangkut daya beli dan persepsi masyarakat terhadap ketersediaan pangan sumber protein ini, juga perlu dikaji karena itu sangat terkait dengan status sosial ekonomi masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketersediaan pangan sumber protein, mengukur daya beli masyarakat, mengetahui tren peningkatan harga jual bahan pangan sumber protein setelah terjadi krisis ekonomi, mengetahui gambaran pola konsumsi bahan makanan sumber protein setelah krisis, dan memberi solusi terbaik dalam upaya penanggulangan masalah kurangnya energi protein yang dikonsumsi oleh masyarakat.

## Metode Penelitian

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 4 (empat) lokasi meliputi dua kotamadya yaitu Kotamadya Makassar dan Pare-pare yang mewakili daerah perkotaan dan dua kabupaten, yaitu Kabupaten Wajo dan Kabupaten Gowa yang mewakili daerah perdesaan

### Metodologi Penelitian

1. Untuk menentukan jumlah ketersediaan protein dilakukan dengan menggunakan metode konversi, yaitu dengan menentukan jumlah bahan pangan tersedia kemudian dikonversi menurut tabel Daftar Komposisi Bahan Makanan.
2. Untuk mengetahui status gizi protein dan pola konsumsi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan metode survei. Metode pendekatan dilakukan dengan "Cross-Sectional Model" (Arikunto, 1996).

### Populasi dan Sampel

- a. Populasi: Populasi target adalah semua keluarga di daerah lokasi penelitian
- b. Sampel: Dalam pengambilan sampel digunakan model "Area Proportional Cluster Sampling". Yaitu, pengambilan sampel dari 4 kabupaten dan kotamadya di Sulawesi Selatan sebanyak 10% dari jumlah penduduk di kecamatan tersebut yang dilakukan secara acak.

## Metode Pengumpulan Data

### Data Primer

- Data yang dikumpulkan diperoleh dengan menggunakan 'questioner' terstruktur (*Structured/Low Degree of Flexibility*), yaitu wawancara dengan jawaban yang

<sup>1</sup> Penelitian ini dibiayai oleh PEMDA TK.I Sulsel (Bappeda)

telah disediakan.

- *High Degree of Flexibility*, yaitu wawancara dengan menggunakan pertanyaan terbuka.
- Metode pengamatan langsung, yaitu enumerator melalui observasi langsung ke lapangan.

#### **Data Sekunder**

Data sekunder yang dikumpulkan adalah data keadaan produksi bahan pangan, impor dan ekspor bahan pangan, data keadaan geografis, demografis, mata pencarian penduduk, tingkat pendidikan penduduk, serta saran kesehatan yang dengan mencatat dari laporan pelaksanaan pembangunan dan monografi.

#### **Metode Pengolahan Data**

##### **Analisa Data**

Untuk memberi gambaran mengenai status gizi masyarakat di Sulawesi Selatan dilakukan dengan menggunakan metode analisa deskriptif. Dan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh (Variabel bebas) terhadap status gizi dilakukan dengan analisa korelasi.

#### **Hasil dan Pembahasan**

##### **Ketersediaan Bahan Makanan Sumber Protein Pada Tingkat Rumah Tangga**

Dari hasil survei terhadap empat lokasi penelitian diperoleh hasil bahwa ketersediaan bahan pangan sumber protein di perkotaan mengalami penurunan dibandingkan di daerah pedesaan yang diwakili oleh Kabupaten Wajo dan kabupaten Gowa. Sedangkan lokasi perkotaan diwakili oleh kotamadya Makassar dan Kotamadya Parepare. Rata-rata ketersediaan bahan pangan sumber protein dapat dilihat pada tabel 1 (terlampir).

Dari data yang disajikan tercatat bahan jumlah bahan makanan yang tersedia dari enam jenis sumber protein dalam setiap harinya di masing-masing kotamadya Makassar 5.445 kg, Parepre 4.427 kg, Kabupaten Wajo 1.710 kg, dan Kabupaten Gowa 3.038 kg.

Angka ini sangat kecil bila dibandingkan dengan kebutuhan protein masyarakat sesuai dengan standar nasional, yaitu Kotamadya Makassar 53.985,393 kg, Kotamadya Parepare 4.724,966 kg, Kabupaten Gowa 20.512,8 kg dan Kabupaten Wajo 18.653,919 kg.

Bilamana keadaan tersebut berlangsung lama tanpa intervensi upaya perbaikan pemenuhan kebutuhan protein bagi masyarakat rawan kurang kalori protein, maka akan berdampak negatif terhadap status gizi dan kesehatan masyarakat.

##### **Keadaan Suplai Bahan Makanan Sumber Protein**

Keadaan suplai bahan makanan sumber protein digambarkan dalam tabel 2. dari tabel 2 terlihat bahwa untuk jenis bahan makanan daging mengalami peningkatan

mencapai 100% di kotamadya Makassar, namun di Kotamadya Parepare 100% pedagang mengatakan suplai daging tetap, sementara di Gowa 100% pedagang mengatakan suplai daging menurun. Selanjutnya di Wajo 60% pedagang mengatakan tetap dan 40% mengatakan menurun.

Dari empat lokasi penelitian suplai makanan yang mengalami penurunan yaitu kotamadya Makassar, suplai telur mengalami penurunan sampai 50%, ikan segar 14,28%, ikan kering 16,6%, dan ayam potong 100%.

Di Kotamadya Parepare suplai bahan makanan tergolong stabil dimana 100% pedagang mengatakan suplai daging, telur dan ikan segar tidak mengalami perubahan (tetap), kecuali ikan kering mengalami peningkatan suplai mencapai 100%.

Di Kabupaten Gowa suplai makanan seperti ayam, daging dan telur mengalami penurunan berturut-turut 14,28%, 40%, dan 71,43%. Sementara komoditi lainnya tergolong stabil. Keadaan suplai makanan sumber protein tergolong relatif stabil, kecuali pada daging 40% pedagang menyatakan suplai menurun dan 71,43% menyatakan suplai menurun untuk komoditi telur.

Dari keempat lokasi penelitian, penurunan suplai bahan makanan sumber protein terjadi di Kota Makassar dan ada kecenderungan lebih banyak komoditi ikan.

##### **Gambaran Daya Beli Masyarakat terhadap Bahan Makanan Sumber Protein**

Dari hasil survei tentang daya beli masyarakat menurut persepsi pedagang bahan makanan sumber protein pada empat lokasi penelitian, diperoleh hasil bahwa ada kecenderungan penurunan daya beli untuk komoditi pangan sumber protein hewani. Untuk Kabupaten Wajo, Gowa dan Kotamadya Makassar lebih dari 90% responden menyatakan terjadi penurunan daya beli, kecuali Kotamadya Parepare memperlihatkan peningkatan daya beli untuk sumber protein ayam (85,7%). Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata faktor perkembangan kota menjadi kota persinggahan kapal-kapal penumpang, mendorong peningkatan daya beli jenis sumber protein ayam. Diduga untuk kebutuhan pedagang makanan dan rumah-rumah makan.

Penurunan daya-beli masyarakat untuk bahan pangan sumber protein hewani, berhubungan dengan kecenderungan peningkatan daya-beli untuk komoditi tempe dan sumber protein generasi kedua, yaitu telur.

Peningkatan ini berturut-turut untuk tempe sebagai berikut: Kabupaten Wajo meningkat 96%, Kabupaten Gowa meningkat 100%, Kotamadya Parepare meningkat 28,71% dan kotamadya Makassar meningkat mencapai 71,42% sebagai dampak krisis ekonomi, terdapat kecenderungan masyarakat mencari alternatif pengganti sumber protein hewani ke sumber protein nabati. Kecuali telur yang tergolong masih dapat terjangkau untuk masyarakat dengan status sosial ekonomi tergolong rendah. Dampak ini cenderung lebih berpengaruh

di kota yaitu di Kotamadya Makassar menurun sampai 85,7%. Berikut Kabupaten Gowa tercatat 84,5%, menyusul Wajo 72,4%. Untuk lebih jelasnya lihat berturut-turut pada tabel 3.

### Perilaku Konsumen

#### *Gambaran Frekuensi Makanan Sumber Protein*

Penggeseran pola konsumsi masyarakat terhadap bahan makanan sumber protein memperlihatkan kecenderungan masyarakat beralih dari bahan protein hewani ke bahan protein nabati. Trend penggeseran ini terjadi baik di perkotaan maupun di pedesaan. Mengenai hal ini dapat dilihat di tabel 4. Di Makassar frekuensi makan tempe 1—3 kali perminggu, mencapai 80%. Sementara telur menjadi pilihan konsumsi alternatif di saat krisis ekonomi. Dari data diperoleh 100% responden menyatakan mengkonsumsi telur 1—3 kali perminggu. Untuk daging dan ayam potong frekuensinya 1—3 kali dan 4—6 kali perminggu hanya mencapai masing-masing 20%. Untuk komoditi seperti ikan segar dan ikan olahan mencapai 60% responden menyatakan mengkonsumsi sebanyak 1—3 kali perminggu

Adapun gambaran frekuensi konsumsi bahan makanan sumber protein yang dominan di kabupaten Parepare adalah untuk komoditi ikan segar mencapai 71,42% responden mengkonsumsi 4—6 kali perminggu. Sementara untuk jenis bahan pangan sumber protein ayam potong, telur, ikan kering dan tempe masing-masing 57,14% responden mengkonsumsi bahan pangan tersebut dengan frekuensi 1—3 kali per minggu.

Di Kabupaten Wajo konsumsi telur, ikan segar cukup dominan dimana konsumsi 1—3 kali perminggu mencapai masing-masing 100%, 100% dan 85,71%. Sementara daging dan ayam potong masing-masing 85,72% dan 100% menyatakan tidak tentu dalam penentuan frekuensi konsumsi daging dan ayam potong.

#### *Gambaran Perubahan Harga Bahan Makanan Sumber Protein*

Hasil survei terdpt empat lokasi penelitian yang ditampilkan dalam bentuk tabel persepsi konsumen terhadap perubahan harga makanan sumber protein disajikan pada tabel 5. Dari enam baahan makanan sumber protein yang mengalami peningkatan harga lebih dari 50% kotamadya Makassar berturut-turut daging meningkat 80%, ayam potong 80%, dan ikan segar 60%. Sementara ikan kering dan tempe 80% responden menyatakan tidak ada perubahan harga (tetap).

Untuk kotamadya Parepare 100% responden mengatakan bahwa terjadi penurunan harga untuk lima komoditi kecuali daging yang tidak mengalami peningkatan harga (tetap). Keadaan yang kontradiktif dengan Makassar dengan dua kabupaten lainnya ini diduga disebabkan karena adanya dukungan suplai bahan pangan sumber protein dari daerah-daerah penyangga disekitar Kotamadya Parepare. Sementara persepsi konsumen pada dua lokasi, yaitu di Gowa dan Wajo masing-masing mengalami peningkatan untuk komoditi daging dan ayam potong. Tiga komoditi: telur, ikan kering

dan ikan segar mengalami peningkatan masing-masing 71,43%, 57,4% dan 100%.

Dari uraian di atas tergambar bahwa dampak krisis moneter sangat nyata terhadap peningkatan harga bahan makanan sumber protein, dan peningkatan ini bersifat umum baik di perkotaan maupun di pedesaan.

### Kesimpulan dan Saran

#### Kesimpulan

Persediaan bahan makanan sumber protein berupa: daging, ayam, telur, ikan segar, ikan kering dan tahu/tempe sangat menurun. Keadaan stok/suplai bahan makanan sumber protein seperti daging di Kotamadya Makassar meningkat, di Kotamadya Parepare stabil, di Kabupaten Gowa dan Wajo menurun. Di Kotamadya Makassar suplai telur, ikan kering dan ayam potong mengalami penurunan. Di Kotamadya Parepare suplai bahan makan tergolong stabil bahkan suplai ikan cenderung meningkat. Di Kabupaten Gowa suplai ayam dan telur mengalami penurunan dan komoditi lainnya cenderung stabil. Daya beli masyarakat di lokasi penelitian cenderung menurun. Terdapat kecenderungan masyarakat untuk mencari alternatif pengganti sumber protein hewani pada sumber protein nabati seperti tempe/tahu. Hal ini berdampak pada pola frekuensi konsumsi keluarga. Terjadi peningkatan harga untuk sumber protein daging, ayam potong, ikan segar sedangkan harga tempe dan ikan kering relatif tetap (stabil).

#### Saran

Diperlukan intervensi kegiatan percontohan teknik penyediaan makanan kaya protein rendah biaya bagi target group utama yaitu masyarakat kawasan kumuh perkotaan yang termasuk kelompok rawan kurang kalori protein. Potensi bahan makanan sumber protein nabati seperti kacang-kacangan memerlukan upaya sosialisasi teknologi pengolahan melalui media cetak, maupun media audio-visual. Diperlukan jalur distribusi bahan makanan yang lebih optimal dan tingkat suplai yang lebih baik. Sedangkan untuk pengolahan bahan makanan tersebut, masih perlu diadakan penyuluhan mengenai perubahan pola konsumsi dan pengolahan bahan makanan.

### Kepustakaan

- Arikunto, S.  
1996 *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi III. PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Kodyat, B.  
1997 Penuntasan Masalah Gizi Utama. Prosiding Semiloka Perumusan Strategi Penanggulangan masalah Gizi Ganda di Indonesia dengan Pendekatan Kesehatan Masyarakat. Maret 1997. Dirjen Dikti Depdikbud—Bappenas—Perhimpunan Dokter Gizi Medik Indonesia —

Perhimpunan Peminat Gizi Pangan. Jakarta

Husaini

1997 Gizi,Perkembangan Intelektualitas dan Produktifitas Kerja. Makalah pada Seminar dan Lokakarya Prawidya Karya Pangan dan Gizi VI Bogor.